

UPACARA ADAT TIWAH MASYARAKAT DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH

Renhat Bonxy/Christina Rochayanti/Panji Dwi Ashriyanto

renhartbonxy@gmail.com

ABSTRACT

This research is to know how the meaning of bone removal procession on Tiwah in Central Kalimantan and to know what is contained message in the procession of bone removal, this reasearch is done by doing semiotic analysis on the symbols and signs that are in procession. The type of this research is qualitative interpretative by using semiotic analysis method, semiotics is a science that examines the sign. Data collection on this reasearch using observation techniques , study of literature, interview and documentation. The technique to knowing the meaning of the bone removal process is by analyzing the signs present in the procession. Based on the results of the research we know that, the procession of bone removal on tiwah has a very deep meaning for life. This procession showing the affection and caring from dayak society to their relatives and a hope to have a better life. There is a myth like Roland Barthes says there is a myth but the truth are still unknowable the truthness. the myth of bone removal after performing ritual removal of bone is a prayer and a hope that has been presented to the Creator.

Keyword : *semiotic analysis, bone removal, tiwah ceremony.*

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana makna yang terdapat pada prosesi pemindahan tulang pada upacara adat tiwah di Kalimantan Tengah dan pesan apa yang terkandung dalam prosesi pemindahan tulang dengan melakukan analisis semiotika pada simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat dalam prosesi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan metode analisis semiotika, semiotika itu sendiri adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Teknik untuk mengetahui makna pada proses pemindahan tulang adalah dengan menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam prosesi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, prosesi pemindahan tulang dalam upacara adat *tiwah* mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kehidupan. Pada prosesi ini terlihat seperti apa bentuk kasih sayang dan kepedulian masyarakat Dayak kepada seluruh keluarga serta ada sebuah harapan yang sangat besar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Terdapat mitos seperti yang Roland Barthes katakan mitos itu ada tetapi belum tentu kebenarannya. Mitos pada perosesi pemindahan tulang ini, tulang dan *sandung* dipercaya menjadi sebuah doa dan harapan yang telah dipanjatkan kepada Sang Pencipta.

Kata kunci: analisis semiotika, pemindahan tulang, upacara adat tiwah.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki banyak tradisi, tradisi seperti menari, berburu, berkebun dan upacara kematian menjadi salah satu perbedaan mereka dengan suku lainnya yang ada di Indonesia. Dalam upacara kematian sebuah ritual dalam suku Dayak disebut ritual *tiwah* (upacara *tiwah*), ini merupakan ritual dimana masyarakat Dayak melakukan penggalian tulang kembali dan menyimpan tulang itu kedalam sebuah rumah kecil yang dibuat dengan sebutan *Sandung*. Upacara ini merupakan upacara penghantar kerangka jenazah ke tempat peristirahatan terakhir atau yang disebut dengan *sandung*. Tradisi ini hanya dilakukan oleh suku Dayak Kalimantan Tengah menganut keyakinan Hindu Kharingan namun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang berpindah agama atau keyakinan untuk melaksanakan ritual ini. Ritual *tiwah* adalah upacara yang biasanya digelar bagi seseorang yang telah meninggal.

Pada prosesi ritual adat *tiwah* akan dilakukan proses pemindahan tulang kedalam *sandung*. Proses ini dilakukan menurut tahap-tahap yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Dalam ritual ini hampir keseluruhan tindakan religius

bersifat simbolis, sehingga dalam ritual ini dipenuhi dengan simbol-simbol dan tanda-tanda yang mendukungnya mempunyai fungsi dan peran tersendiri. Tanda-tanda yang terdapat pada ritual *tiwah* dalam prosesi memindahkan tulang seperti kain merah, kain kuning, tarian, nyanyian, binatang pesembahan, tombak, mandau, beras, darah binatang dan masih banyak lagi. Dalam budaya Dayak terdapat banyak makna simbolik yang bahkan bagi generasi muda Dayak sendiri sebagai pemilik warisan budaya, belum tentu tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktifitas yang terdapat pada ritual upacara-upacara adat yang dilangsungkan.

Berbicara ritual *tiwah* suku Dayak maka yang terbesit adalah seperti apa ritual itu dilaksanakan dan bahkan apa ritual itu. Masyarakat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kalimantan Tengah saat ini bukan hanya masyarakat Dayak saja, melainkan banyak suku-suku pendatang yang menjadi bagian dari masyarakat di Kalimantan Tengah. Tidak banyak yang tahu tentang ritual ini karena minimnya media dalam mengeksplor wilayah Kalimantan Tengah, mungkin masyarakat Indonesia lebih tau tentang ritual yang hampir sama dari Toraja dan dari Bali atau ritual lainnya. Ini yang menjadikan ritual *tiwah* dalam prosesi pemindahan tulang sangat layak untuk

diteliti selain ritual *tiwah* menjadi ritual terbesar dan sangat sakral bagi suku Dayak Kalimantan Tengah dan juga karena budaya di Indonesia harusnya dapat dinikmati dan dipahami oleh seluruh masyarakatnya. Oleh karena itu dengan mengangkat tema sebuah kebudayaan pada suatu masyarakat yang jarang dieksplor oleh media atau masyarakat pada umumnya. Diharapkan dapat membantu dengan memberi gambaran seperti apa ritual ini dan makna serta pesan apa yang terkandung didalamnya dengan menggunakan analisis semiotika pada proses pemindahan tulang. Diharapkan budaya-budaya di daerah pedalam tidak mengalami pergeseran yang signifikan hingga mengakibatkan kepunahan suatu budaya atau tradisi.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili suatu yang lainnya. Istilah semion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokrattik atau askepiadik dengan perhatiannya pada *santomatologi da diagnostik inferensial*. Tanda pada masa itu masih bermakna pada suatu hal yang menunjuk pada hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang

mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2006 : 95).

Istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Sobur, 2016 : 15).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Didalam mitos pula, sebuah pertanda dapat dimiliki beberapa

penanda.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengungkapkan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dalam masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos juga sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang di maknai manusia. Mitos dapat dikatakan dalam produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahyul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Vera, 2014 : 26-28).

Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayab*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “Hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada serjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “buda-

ya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan “budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Teori kebudayaan dapat dimaknai secara ringkas sebagai “teori-teori yang terkait dan lahir dari tradisi kajian dalam bidang kebudayaan”. Dengan demikian teori kebudayaan merupakan alat/cara pandang untuk memahami hasil buah budi/karya manusia. Teori kebudayaan adalah usaha konseptual untuk memahami cara manusia menggunakan kebudayaan untuk melangsungkan kehidupannya dalam kelompok, mempertahankan kehidupannya melalui penggarapan lingkungan alam dan memelihara keseimbangannya dengan dunia supranatural (Sulasman, 2013 : 87-88).

Prof. M.M. Djojodiguno (Widag-dho, 2015: 20-21) telah membuat kesimpulan sendiri mengenai budaya. Kebudayaan “atau budaya” adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta: kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Kar-

sa: kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (= sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (= paran). Hasil berupa norma-norma keagamaan. Timbulah bermacam-macam agama karena kesimpulan manusiapun bermacam-macam. Rasa: kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan dan kemudian menghasilkan macam kesenian.”

Partisipan komunikasi menyampaikan pesan dengan menggunakan lambang-lambang. Simbol atau lambang tersebut dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama. Pesan secara sederhana diartikan sebagai isi (*contentaspect*) pikiran, gagasan yang dikirim dari sumber ke penerima (*relationalaspect*) untuk suatu tujuan memengaruhi pikiran dan gagasan orang lain. Pesan, diwujudkan dalam bentuk lambang, berupa kata-kata, gambar dan tulisan (pesan verbal), dan perilaku nonverbal. Komunikasi disebut sistem simbolis karena penggunaan simbol-simbol yang terorganisir dan disepakati secara umum sebagai wahana pertukaran gagasan (Purwasito, 2015 : 292–293).

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh Wiliam I. Gorden. Keempat fungsi tersebut, yakni komunikasi sosial, komunikasi eksperif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*). Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan (Mulyana, 2010 : 5).

Komunikasi Nonverbal

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari bukan bawaan. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa dimana, kapan dan kepada

siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain dan bahkan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruangan ketika berkomunikasi didasarkan terutama pada respon fisik dan emisional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku verbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan diluar kesadaran dan kendali kita.

Edward T.Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi, selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama syarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna komunikasi. Menurut Knapp dan Hall, isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dan agresi dalam situasi

lain. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana, 2010 : 342-344)

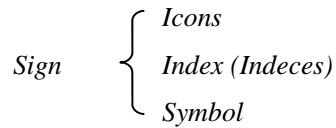
Komunikasi Sebagai Simbolik

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditunjukkan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antar pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi.

Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (nonverbal). Simbol membawa pernyataan dan diberikan arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai saat berkomunikasi bukanlah hal yang mudah melaikan suatu persoalan yang cukup rumit. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga dipengaruhi faktor psikologi terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima (Cangara, 2008 : 75).

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan Pierce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Hubungan butir-butir tersebut

oleh Pierce digambarkan sebagai berikut:



Gambar : 1.2 Ikon, Indeks dan Simbol
 Sumber: Charles Sander Peirce. 1982. “*Logic A Semiotic: The Theory As Signs*” dalam *Semiotic, An Introductory Anthology*. Robert E. Innis (Ed.). Bloomington: Indiana University Press (Sobur, 2015 : 157-158).

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri yang sama dengan apa yang dimaksud. Misalnya, foto Sri Sultan Hemengkubuwono X sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah ikon dari pak sultan.

Indek merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut juga tanda sebagai berikut. Contohnya asap dan api, asap menunjukkan adanya api, jejak tapak kaki ditanda merupakan tanda indeks orang yang melewati tempat itu.

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami ketika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya, Garuda Pancasila adalah burung yang memiliki perambangan yang kaya makna. Namun bagi orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, Garuda Pancasila dipandang

sebagai burung elang biasa (Tinarbuko, 2008: 16-17).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti berusaha mencari pesan dan makna apa yang terdapat pada prosesi pemindahan tulang dalam upacara adat tiwah. Setelah melakukan pengamatan dan analisis pada prosesi pemindahan tulang akan mempermudah peneliti memahami seperti apa makna dan pesan yang terkandung pada ritual pemindahan tulang kedalam *sandung*. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan observasi dan wawancara. Wawancara yang dimaksud adalah berupa tanya jawab dengan narasumber yang dipercaya kebenarannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan mengenai prosesi pemindahan tulang dan tujuan penelitian. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan narasumber menanyakan tentang proses upacara adat tiwah dan ritual pemindahan tulang kedalam *sandung*. Keabsahan data menggunakan empat dari sembilan formula menurut Andrik Purwasito (2003) dalam Fiki (2011: 50) Siapa Komunikator. Semiotologi komunikasi berangkat dari tafsir tanda yang dibangun oleh komunikator. Di sini ko-

munikator harus mampu dijelaskan latar belakang sosial budaya dan ruang waktu di mana mereka hidup. Komunikator harus didefinisikan sebagai pihak sumber yang secara langsung ataupun tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada penerima. Dengan demikian harus ada jawaban atas siapa komunikator, siapa penerima yang dituju dan melalui saluran apa. Dalam proses pemindahan tulang pada upacara adat tiwah komunikator adalah beberapa anggota masyarakat Dayak yang pernah melakukan dan memahami ritual adat tiwah. Pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal kepada seluruh masyarakat yang terlibat, roh-roh gaib dan Tuhan yang maha kuasa. Pesan-pesan itu disusun dengan rapi pada setiap tahap dalam ritual pemindahan tulang kedalam *sandung*. Motivasi Komunikator. Semiotologi komunikasi memuat tafsir tanda itu sendiri dalam hubungannya dengan maksud komunikator membangun pesan dimaksud. Dalam hal ini komunikator memosisikan diri sebagai apa dalam memburu target yang dicapai dan bagaimana mengkonstruksi agar pesan tersebut berhasil. Dalam proses pemindahan tulang pada upacara ada *tiwah*, masyarakat yang melaksanakan ritual ini sebagai komunikator ingin agar seluruh suku Dayak bisa menghargai satu sama lainnya dalam kehidupan karena kehidupan diduniawi hanya bersifat se-

mentara dan bertujuan untuk mendekatkan kembali keluarga yang sudah meninggal kepada keluarga di kehidupan. Konteks Fisik dan Sosial. Semiotologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat di mana tanda itu diletakkan. Berarti pesan-pesan dikonstruksikan komunikator dengan mempertimbangkan norma dan nilai sosial, mitos dan kepercayaan serta dipertimbangkan tempat dimana pesan tersebut akan disalurkan kepada publiknya (penerima). Pesan juga menunjuk pada ruang dan waktu, kapan dan dimana pesan itu diletakkan. Dalam proses pemindahan tulang pada ritual adat *tiwah*, tulang di maknai seperti kehidupan yang dihargai oleh masyarakat dayak. Tulang kemudian di pindahkan kedalam *sandung* (rumah tempat tulang) sebagai bentuk keyakinan dan penghormatan terhadap keluarga. Intertekstualitas. Semiotologi komunikasi memperkuat tafsir dan argumentasinya dengan cara membandingkan dengan fungsi tanda pada teks lain. Hal ini disebut interteks, yaitu upaya mendalam tafsir dengan cara mencari sumber-sumber sejenis. Interteks dengan eksistensi tanda secara universal. Tanda digunakan oleh komunitas lain, dalam konteks dan referensi budaya yang berbeda. Uji validitas data secara intertekstualitas adalah dengan mencari sumber

data dan dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini, pembahasan yang diangkat adalah makna proses pemindahan tulang dalam upacara adat *tiwah*. Sumber lain yang diambil adalah mengenai data yang berkaitan dengan ritual adat *tiwah* dan prosesi pemindahan tulang. Peneliti mengambil data dari sumber lain yang berkaitan antara lain: Tulisan tentang ritual adat *tiwah* dan pandangan masyarakat Kalimantan Tengah mengenai ritual adat *tiwah*. Berita-berita terkait untuk data tentang upaya dalam pelestarian kebudayaan masyarakat Dayak. Penelitian yang berkaitan dengan upacara kematian dan kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Dayak adalah salah satu suku dari sekian banyak yang ada di Indonesia. Suku Dayak mendiami pulau Kalimantan, hingga saat ini sebagian besar masyarakat di pulau Kalimantan adalah masyarakat Dayak. Setiap provinsi memiliki suku Dayak yang berbeda-beda, di satu provinsi saja terdapat beberapa jenis suku Dayak. Hal ini membuktikan kalau suku Dayak merupakan salah satu suku yang besar dan berkembang di Indonesia.

Pada orang Dayak pada umumnya, setelah seorang manusia meninggal dunia bukan berarti hidup itu akan berhenti disitu saja, melainkan jiwa itu kembali keasal dimana kadaan kekal abadi dan

manusia sampai kepada titik kesempurnaan. Kematian bukan akhir dari hidup tetapi kematian merupakan peralihan dari dunia nyata atau dunia sekarang ini ke dunia roh.

Mitos yang diyakini oleh masyarakat Dayak dalam buku “Upacara Tiwah Dayak Ngaju” ialah bahwa pada awalnya manusia tidak mengenal akan kematian hidup ini merupakan yang kekal dan akan berlangsung terus menerus. Manusia hidup didunia penuh dengan kesenangan dan kemewahan. Tetapi, pada suatu saat manusia membuat kesalahan terhadap Sang Pencipta dan hukumannya adalah tiada hidup yang kekal lagi bagi manusia, semua akan mengalami akhir dari kehidupan yaitu kematian. Dikisahkan bahwa kesalahan manusia tersebut karena telah melanggar Dewata, pelanggaran ini terjadi akibat kebosanan manusia menjalani hidup serba berkecukupan, dia mau mencari hal yang baru, tidak puas dan tidak tau apa yang mesti diperbuat dalam hidupnya. Setelah manusia menemui ajalnya barulah timbul penyesalan yang amat sangat, tetapi semuanya telah terlambat kematianpun tetap melanda manusia. Kehidupan dalam dunia nyata beralih ke dunia roh yaitu negeri para arwah, menurut kematian ini kematian hanyalah berbentuk fisik, roh akan terus hidup dan untuk menghantarkan roh orang yang sudah meninggal itu

diadakan upacara kematian seperti yang terdapat di Kalimantan Tengah, yaitu upacara *tiwah*.

TAHAP-TAHAP PEMINDAHAN TULANG

Haguet Mungkar

Denotasi. Prosesi *haguet mungkar* ini diawali dengan ritual penaburan beras dan darah binatang persembahkan serta penggalian kuburan secara simbolik oleh basir (pemimpin ritual). Kemudian kuburan digali dan tulang dipindahkan untuk dibersihkan menggunakan air dan diletakan kedalam kotak peti/guci.

Konotasi. *Hanguet mungkar* mempunyai makna getaran jiwa atas dasar sebuah kepedulian untuk membantu jalannya arwah menuju *lewu tatau* (sorga). Artinya *liau* (arwah) akan bangun/bangkit setelah menunggu selama bertahun-tahun dan bersama-sama keluarga untuk melakukan tahap pensucian.

Menggali kuburan kearah matahari terbenam secara simbolis mempunyai makna sebagai sebuah harapan akan hilangnya semua hal-hal yang tidak baik berkaitan dengan arwah dan keluarga yang ditinggalkan. Menabur beras bercampur darah dalam proses ini mempunyai makna sebagai bentuk penghormatan kepada roh para leluhur.

Mapui Tulang

Denotasi. *Mapui* tulang merupakan bahasa Dayak *ngaju* yang artinya membakar tulang, *mapui* (membakar) artinya melenyapkan sesuatu benda dengan api hingga tidak ada yang tersisa. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang *basir* (pemimpin ritual) yang mengenakan topi khas suku Dayak, gelang/kalung *manas* dan sebuah *mandau* (senjata tradisional) serta diikuti oleh seluruh keluarga dari *liau* (arwah). Tulang diletakan diatas kain putih berdampingan dengan tulang-tulang arwah lainnya.

Konotasi. *Mapui* tulang mempunyai makna sebagai upacara pensucian dan untuk menghilangkan kesalahan atau dosa-dosa yang pernah dilakukan pada saat *liau* (arwah) masih hidup didunia. *Mandau* mempunyai makna sebagai karakter yang harus ada dalam diri masyarakat Dayak, seperti keberanian, tanggung jawab dan rasa persaudaraan yang tinggi. Topi atau ikat kepala yang digunakan oleh basir selaku pemimpin ritual mempunyai makna sebuah keagungan dari yang maha kuasa. Motif dalam ikat kepala ini biasanya berbentuk *batangaring* (pohon kehidupan), pohon ini dipercaya sebagai lambang sebuah kehidupan yang diberikan oleh yang maha kuasa. Gelang dan kalung *manas* mempunyai makna sebagai kekuatan jiwa, benda ini digunakan untuk

memperkuat jiwa karena seringkali berhubungan dengan dunia roh.

Nyakean Tulang

Denotasi. *Nyakean* tulang dalam ritual *tiwah* adalah tahap dimana tulang-tulang akan dimasukkan kedalam *sandung*. Awal dari ritual ini adalah gong tempat tulang-tulang diturunkan dan diletakan didepan basir yang sedang melakukan ritual *balian*, kemudian semua *terantung nule* dipersilahkan untuk memberikan harata dan benda berupa uang, parfum, roko, buah pinang, daun sirih dan emas. Tulang dilapis dengan kain merah dan putih sebagai alas. Setiap *tarantang nule* (keluarga yang ditinggalkan) dari *liau* (arwah) duduk melingkar sambil mengusap dan mengangkat tulang untuk dipeluk dan dicium secara bergantian (memutar).

Konotasi. *Nyakean* tulang mempunyai makna tercapainya sebuah harapan yang besar dalam kehidupan. Tulang diibaratkan sebagai sebuah kehidupan yang kemudian disempurnakan bersama keluarga melalui sebuah ritual permohonan kepada Sang Pencipta. *Terantang nule* (keluarga yang ditinggalkan) duduk melingkar dan mengusap serta mencium tulang *liau* (arwah) mempunyai makna betapa besarnya kepedulian, cinta dan kasih sayang kepada keluarga lainnya.

Memberikan uang, parfum, buah pinang, daun sirih dan emas kedalam

tempat tulang mempunyai makna bahwa kehidupan disorga tidak satu pun berkekurangan arwah yang ditiwahkan akan selalu berkecukupan dan mendapatka kesempurnaan.

Sandung (Rumah Tulang)

Denotasi. *Sandung* adalah tempat terakhir bagi tulang-tulang arwah yang ditiwahkan. *Sandung* memiliki berbagai macam ukiran yang khas dan bentuk. *Sandung* biasanya dikelilingi oleh patung *supundu* dan dihiasi oleh kain kuning dan ukiran motif-motif khas suku Dayak. Pada bagian atap *sandung* berbentuk ukiran seperti kepala burung *tingang* (burung enggang) yaitu burung yang dipercaya sakral bagi masyarakat suku Dayak.

Konotasi. *Sandung* berbentuk rumah kecil dan mempunyai makna sebagai bentuk nyata kasih sayang dan tanggung jawab masyarakat berkaitan dengan hubungan perso-daraan dan keyakinan.

Sapundu/patung *sapundu* mempunyai makna kehidupan sosial, artinya patung ini melambangkan tinggi rendahnya tingkatan sosial seseorang tersebut dalam suatu kelompok masyarakat

Kain kuning mempunyai makna sebagai keberadaan Tuhan yang maha kuasa dan melambangkan kekuasaan, keluhuran serta keagungan.

Burung enggang ini mempunyai makna suatu kesetiaan dan kasih sayang dalam sebuah keluarga. Keseluruhan pada bangunan rumah *sandung* mempunyai arti sebagai simbol dari keyakinan suku Dayak dalam kehidupan.

Ideologi dan Mitos

Ideologi

Saat prosesi pemindahan tulang terlihat jelas bagaimana ideologi yang dipegang oleh masyarakat Dayak dalam sebuah tradisi dan keyakinan. Masyarakat Dayak sangat memercayai dan menghormati hubungan mereka kepada keluarga, roh gaib dan Tuhan. Manusia dikaitkan dengan fungsinya dalam sebuah kehidupan, manusia sebagai makhluk ciptaan harus patuh dan taat mengikuti semua peraturan untuk kehidupan yang lebih baik dengan saling mencintai dan mengasihi sesamanya hingga tiba saat dimana manusia tersebut kembali kepada sang pencipta.

Mitos

Pada prosesi pemindahan tulang dalam upacara adatiwah merupakan tradisi yang dipercaya oleh masyarakat Dayak untuk memanjatkan doa dan harapan kepada Tuhan. Jadi setelah melakukan pemindahan tulang kedalam *sandung*, Tulang dan *sandung* dipercaya sebagai sebuah simbol keyakinan, harapan dan kasih sayang yang sangat

besar antara keluarga dalam kehidupan masyarakat Dayak.

SIMPULAN

Upacara Adat *Tiwah* dalam Proses Pemindahan Tulang Pemindahan tulang ini bertujuan untuk mendekatkan arwah kepada keluarga dan kepada Tuhan yang maha kuasa. Konsep Harapan pada Proses Pemindahan Tulang. Dengan memindahkan tulang, doa dan harapan dipanjatkan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik.. Harapan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: harapan untuk kehidupan di dunia nyata (bumi) dan harapan untuk kehidupan di dunia roh atau tempat yang serba berkecukupan dan abadi (sorga). Konsep Relegius dalam Proses Pemindahan Tulang. Meskipun suku Dayak meyakini adanya roh gaib dan dewa, masyarakat Dayak juga memercayai bahwa ada Tuhan yang Maha Kuasa diatas segalanya yang disebut *Ranying Hatalla Langgit*. Ritual pemindahan tulang mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat Dayak yaitu kasih sayang dan harapan. Secara keseluruhan pesan yang terdapat pada prosesi pemindahan tulang adalah sebuah kepedulian, kekeluargaan dan keyakinan serta prosesi ini hendak mengkomunikasikan seperti apa hubungan sebuah keluarga dalam kehidupan hingga pada saat kematian.